

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori dan Konsep

##### 1. *Tahfidz* Al-Qur'an

###### a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>1</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."<sup>2</sup>

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation, "reading,"* <sup>3</sup> Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

<sup>2</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), 49.

<sup>3</sup> Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances...*, 80.

Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>4</sup> Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

*Tahfidz* Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rosulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya

---

<sup>4</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31.

kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf.” ( Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>5</sup>

Kesulitan menghafal AL-Qur’an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal AL-Qur’an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian.

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur’an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur’an pada hafalan Juz ‘Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz ‘Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur’an. Juz ‘Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur’an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat.

---

<sup>5</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.

Kandungan dalam Juz ‘Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar.

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qr’an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalannya lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang yang bisa mengganggu hafalan.
- 2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur’an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.
- 3) Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
- 4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
- 5) Sabar, hafalan Al-Qur’an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.

---

<sup>6</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 41.

- 6) *Istiqomah*, yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
- 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- 8) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam *Tajwid*, maupun *makharij al- hurufnya*.
- 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

b. Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.<sup>7</sup>

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi

---

<sup>7</sup> Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1988), 96.

pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.<sup>8</sup>

Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

Psikologi behavioristik khususnya teori connectionism, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.<sup>9</sup> Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error*. Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Yang pada kucing itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak dipintu tersentuh. Diluar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara

---

<sup>8</sup> Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005), 98-99.

<sup>9</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 92.

kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh kucing. Pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar menuju makanan.<sup>10</sup>

Percobaan diulang lagi, tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kian kemari mencoba-coba tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang berlaku juga bagi manusia, jadi berdasarkan percobaan diatas prinsip atau hukum belajar adalah:

- 1) *Low of readiness*: belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- 2) *Law of exercise*: belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan.
- 3) *Law of effect*: belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.<sup>12</sup>

Teori diatas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 98.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 98-99.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Lanadasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 168.

menguasai hubungan stimulus respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

Dari dua teori belajar menghafal, peneliti menggunakan teori belajar connectism sebagai alat analisis karena teori-teori tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam hafalan terutama dalam tahfidz AlQur'an teori tersebut digunakan untuk pendekatan atau persepsi dalam teori ini.

c. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.<sup>13</sup>

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2-3.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang prektis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsih adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### 1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalm bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

#### 2) Metode Kitabah

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

<sup>16</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 22-24.

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

### 3) Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi [penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

### 4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

### 5) Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan

secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan merid-murid nmengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode *tahfidz* Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin, yaitu:<sup>17</sup>

#### 1) Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “ dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”

---

<sup>17</sup> Abdurrah N Awabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 59.

## 2) Metode Kulli

Yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulangnya.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:<sup>18</sup>

### 1) Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai lalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru baru dengan langkah yang sama.

---

<sup>18</sup> Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 2.

d) Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

## 2) Metode Takrir

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

## 3) Metode Tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode *tahfidz* antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.

## d. Hambatan-hambatan *Tahfidz* Al-Qur'an

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu

pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.<sup>19</sup>

Menurut Rochman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.<sup>20</sup>

Ada beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal Al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:

- 1) Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 385.

<sup>20</sup> Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), 7.

- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Ahsin diantara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan A-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Karena pelekatan hafalan yang belum sempurna
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- 3) Perasaan terentu yang mengkristal didalam jiwa seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- 4) Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.
- 5) Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Lentera, 2012), 203-204.

e. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar.<sup>23</sup> Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku siswa akibat proses belajar.<sup>24</sup>

Menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar

---

<sup>22</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 80.

<sup>23</sup> Saiful Azwar, *Pengantar Psikologi Intelektensi* (Jakarta: Pustaka Belajar, 1996), 164.

<sup>24</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 34.

<sup>25</sup> Purwanto, *Evaluasi...*, 46.

- 2) Maksudnya adalah bahwa individu yang menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi pada dirinya.
- 3) Perubahan yang terjadi relative lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar yang bersifat menetap atau permanen, maksudnya adalah bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 4) Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku.
- 5) Perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar adalah meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

## 2. Kemandirian Belajar

### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Pengertian kemandirian belajar akan didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar.

#### 1) Pengertian Kemandirian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>26</sup>

Kemandirian merupakan suatu sikap, dan sikap merupakan suatu yang dipelajari, sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *Attitude* ini oleh Gerungan dinyatakan sebagai

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan ( KTSP ) SD/MI*. Jakarta : Depdiknas, 2006), 68.

berikut: “Sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal”.<sup>27</sup> Artinya bahwa kita tidak dilahirkan dengan dilengkapi sikap-sikap, tetapi sikap-sikap itu tumbuh bersama-sama dengan pengalaman yang kita peroleh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu tidaklah terjadi dengan begitu saja, namun sikap ini tertanam pada seorang anak secara bertahap seiring dengan perkembangan dan lingkungannya. Sedangkan pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan gambaran saja, pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Sementara itu Zakiyah Darajat yang mengemukakan mandiri dengan istilah berdiri sendiri, memberikan definisi sebagai berikut:

Berdiri sendiri yaitu kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain, juga mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain, biasanya anak yang dapat berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.<sup>28</sup>

Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi

---

<sup>27</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 149.

<sup>28</sup> Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 130.

dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.<sup>29</sup>

Menurut Brawer yang dikutip oleh M Chabib Thoha mengartikan kemandirian adalah suatu perasaan otonom. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri sendiri.<sup>30</sup> Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

## 2) Pengertian Belajar

Berbagai pendapat para ahli menyebutkan belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman latihan dan belajar itu terarah pada pencapaian tujuan. Kegiatan belajar membawa perubahan pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, ketrampilan wawasan dan pola pikir mengenai segala aspek organism atau secara pribadi bagi peserta didik.<sup>31</sup>

Menurut Muhibbin Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif

---

<sup>29</sup> J.I.G. Drost, S.J, *Sekolah Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 39.

<sup>30</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996), 121.

<sup>31</sup> Nasution, S, *Metode Belajar Untuk Guru* (Bandung: Tarsito, 1982), 35

menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>32</sup>

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>33</sup>

Menurut Musthofa Fahmi belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru berkenaan dengan aspek psikis dan fisik yang relatif bersifat konstan.<sup>34</sup>

Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 91.

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

<sup>34</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 34.

<sup>35</sup> Hiemstra, *Self-Directed Learning*. In T. Husen & T. N. Postlewaite (Eds), *The International Encyclopedia of Education* (second edition) Oxford: Pergamon Press, 1994) 1.

- d) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- f) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- g) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Pengertian Kemandirian Belajar siswa menurut Haris Mujiman adalah kegiatan Belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.<sup>36</sup> Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya – baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi Belajar – dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini Kemandirian Belajar lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan Belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertindak laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

---

<sup>36</sup> Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

#### b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali. Dalam bukunya, Chabib Thoha mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah:<sup>37</sup>

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Adapun ciri-ciri Kemandirian Belajar menurut Sardiman adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- 4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.

---

<sup>37</sup> M. Chabib Thoha, *Pendidikan...*, 122-124.

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grafindo, 1996), 45.

- 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi Belajar.
- 6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Anton Sukarno menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- 2) Siswa berinisiasi untuk memacu dan belajar secara terus menerus.
- 3) Siswa dituntut bertanggungjawab dalam belajar.
- 4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
- 5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Apabila berdasarkan pendapat tersebut dicermati secara mendalam akan nampak rumusan-rumusan tentang ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

---

<sup>39</sup> Anton Sukarno, *Ciri-ciri Kemandirian Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 1999), 64.

- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbin Syah, menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa secara global yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Adapun yang termasuk faktor internal adalah:
  - a) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi J.

P. Chaplin yang disadur oleh Drs. Slameto merumuskan sebagai berikut:

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.<sup>41</sup>

Intelegensi berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai

---

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 132.

<sup>41</sup> Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56.

tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi rendah.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang dan suka.

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah "kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara terus menerus dengan disertai rasa sayang."<sup>42</sup>

Sardiman mengemukakan minat adalah "suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri".<sup>43</sup> Pendapat di atas jelaslah bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dikuasai dan dikembangkan oleh siswa.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>43</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), 76.

c) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, “Motif adalah keadaan pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.<sup>44</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa motif merupakan dasar yang sangat esensial bagi seluruh tingkah laku manusia. Dalam hal ini Dr. W.A Gerungan menegaskan “Tanpa motifasi orang tidak berbuat apa-apa, tidak akan bergerak”.<sup>45</sup>

Dengan demikian menjadi cukup jelas bahwa motifasi siswa dalam belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajarnya. Siswa yang mempunyai motifasi kuat, dimungkinkan akan lebih tekun, rajin, dan mandiri dalam belajar.

d) Bakat

Menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, bakat atau aptitude adalah: “The capacity to learn”.<sup>46</sup> Dengan kata lain bakat adalah: kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Bakat sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan

---

<sup>44</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), 70.

<sup>45</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi...*, 144.

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, 57.

pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya. Dan ini akan menjadikan anak lebih mandiri dalam belajar.

e) Kematangan

Kematangan adalah “suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru”.<sup>47</sup> Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah matang atau siap.

f) Konsep diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri. Menurut Burn, sebagaimana dikutip oleh Drs. Slameto menjelaskan bahwa “The self concept refers to connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves”.<sup>48</sup> (Artinya: Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri).

Definisi tersebut jika dihubungkan dengan masalah kemandirian belajar, memberikan pengertian bahwa sikap

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 182.

dan pandangan positif individu terhadap kemampuan dirinya akan meningkatkan kemampuannya.

2) Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah:

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah “orang yang mempunyai kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.<sup>49</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab mendefinisikan keluarga sebagai “Umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota.<sup>50</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai seorang anak, serta suatu lembaga yang pertama membentuk sikap, watak, pikiran, dan perilaku anak. Dalam lingkungan keluarga ini anak-anak memperoleh didikan dan bimbingan serta contoh-contoh yang dapat membentuk keperinadiannya dikemudian hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga yang baik, tentunya akan dapat

---

<sup>49</sup> Peter Salim dan Teni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 697.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 255.

mengarahkan dan membina anak untuk dapat belajar dengan baik. Termasuk mengarahkan anak kepada sikap mandiri dalam belajar.

b) Faktor Sekolah

Setelah anak dididik di dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya dan mungkin oleh anggota keluarga yang lain, maka seiring dengan usia yang makin bertambah selanjutnya anak akan memasuki sekolah yang mempunyai pengertian sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.<sup>51</sup> Sekolah merupakan pendidikan kedua dalam kehidupan seseorang setelah keluarga. Seluruh perangkat sekolah yang meliputi antara lain: Guru, kurikulum, disiplin sekolah, kegiatan ekstra kulikuler, relasi antar siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki dan lain sebagainya.

Diharapkan sekolah dapat memerankan sesuai dengan fungsinya yaitu: Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk keperibadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 889.

<sup>52</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengolaan Kelas* (Jakarta: Tema Baru, 1989), 27.

Dengan demikian sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kemandirian siswa khususnya dalam belajar. Spaulding menunjukkan bahwa: “Konsep diri siswa dapat ditingkatkan menjadi positif apabila guru mampu mempunyai sikap menyatu dalam berinteraksi dengan siswa dan dalam mendukung belajar siswa”.<sup>53</sup> Dari kajian tersebut lebih lanjut Clara R. Pudjijogyanti menjelaskan “Konsep diri yang positif siswa, yaitu perilaku diri, tidak cemas, menghargai, dan cinta belajar”.<sup>54</sup>

Jadi jelas bahwa sekolah dan segala perlengkapannya berpengaruh dan berperan vital dalam menumbuh kembangkan keperibadian anak, termasuk terhadap terbentuknya sikap mandiri anak dalam belajar.

#### c) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, karena masyarakat adalah “pergaulan hidup manusia (sehimpunan manusia yang hidup di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu) “. <sup>55</sup> Pengaruh itu terjadi karena anak berada dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan anak dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap

---

<sup>53</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1995), 29.65.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>55</sup> W. J. S. Purwodarminto, *Kamus Umum...*, 636.

perkembangan pribadinya. Tetapi jika terlalu banyak kegiatan yang diikuti, maka justru akan dapat mengganggu pelajarannya.

Disamping kegiatan dalam masyarakat, mass media turut berpengaruh dalam belajar anak seperti, TV, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya. Mass media yang baik akan membantu anak dalam belajar, sedangkan mass media yang jelek akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, sehingga hasil belajar anak juga jelek.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh teman bergaul akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada anak, misalnya dalam belajar kelompok, ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar anak. "Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan belajar siswa, bahkan akan mengakibatkan kehilangan semangat dalam belajar".<sup>56</sup>

Siswa yang ingin berhasil dalam belajarnya hendak mampu mencari jalan terbaik untuk dirinya yaitu memilih

---

<sup>56</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, 71.

teman yang baik, bersih dari lingkungan yang mengganggu, memilih alat bantu belajar yang mendukung keberhasilan belajarnya dan juga mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan benar.

Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap mandiri pada diri seseorang. Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap mandiri pada diri seseorang khususnya anak didik.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.<sup>57</sup>

- 1) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

- a) Faktor-faktor non sosial

Yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain

---

<sup>57</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 233-237.

manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang/ malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).

b) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

2) Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini di golongan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu:

- (1) Keadaan jasmani pada umumnya. Keadaan akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekerungan gizi

dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.

- (2) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

b) Faktor psikologis

Yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi. Selain itu menurut N. Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata sebagai berikut:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

(6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

- 1) Faktor internal, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
  - a) Sikap tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.

Orang yang bertanggung jawab memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaan.
  - (2) Mau bertanggung jawab
  - (3) Energik
  - (4) Berorientasi pada masa depan
  - (5) Kemampuan memimpin
  - (6) Mau belajar dari kegagalan
  - (7) Yakin pada dirinya
  - (8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.<sup>59</sup>
- b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa, disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi langkah laku. Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau

---

<sup>58</sup> Muhammad Nur Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 10.

<sup>59</sup> Zimmerer, *Pendidikan Karakter* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 6.

kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam belajar merupakan kemauan dalam belajar yang didorong oleh diri siswa sendiri.<sup>60</sup>

- c) Kedewasaan diri mulai dari konsep diri, motivasi, sampai perkembangan pikiran, karsa, cipta, dan karya secara berangsur.

Menurut Suryana “ Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motivasi, berorientasi pada ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai energi dan berinisiatif.”<sup>61</sup>

Ciri-ciri motivasi pada diri seseorang, adalah sebagai berikut:

- (1) Ingin mengatasi sendiri masalah yang sedang dihadapi
  - (2) Selalu membutuhkan umpan balik untuk melihat keberhasilan
  - (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi
  - (4) Berani menghadapi resiko
  - (5) Menyukai tantangan<sup>62</sup>
- d) Kesadaran pengembangan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makan yang sehat, kebersihan dan olah raga.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>61</sup> Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung: Upi Press, 2006),40.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 53.

e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.

2) Faktor eksternal, merupakan faktor sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi potensi jasmani rohani, yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan.

#### d. Aspek Belajar Mandiri

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:<sup>63</sup>

##### 1) *Personal Attributes*

*Personal attributes* merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi antara lain: (a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak

---

<sup>63</sup> Song and Hill, *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments* (Journal of Interactive Online Learning, Volume 6, Number 1. University of Georgia, 2007), 31-32.

meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

## 2) *Processes*

*Processes* merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

### 3) *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pembelajar antara lain, *structure dan nature of task*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu personal attributes, processes, dan learning context. Dalam pembelajaran matematika, kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

#### e. Kegiatan-kegiatan Belajar Mandiri

Menurut Haris Mudjiman kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Haris Mudjiman, *Menejemen ...*, 20-21.

- 1) Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
- 2) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
- 3) Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
- 4) Adanya kegiatan evaluasi diri (self evaluation) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- 5) Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
- 6) Adanya past experience review atau review terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- 7) Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 8) Adanya kegiatan belajar aktif.

Berdasarkan uraian tentang kegiatan-kegiatan dalam pelatihan belajar menurut Haris Mudjiman di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa.

f. Upaya meningkatkan kemandirian dalam belajar

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa setiap manusia dapat berkembang secara maksimal dalam hal kemandirian belajar, jika dalam proses pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk membuat keputusan mengenai proses pembelajaran itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli mengenai upaya yang dapat membantu seorang individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, diantaranya sebagai berikut:

1) Burt Sisco dalam Hiemstra<sup>65</sup>

Membuat sebuah model yang membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Menurut Sisco ada 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu:

- a) Pre-planning (aktivitas sebelum proses pembelajaran)
- b) Menciptakan lingkungan belajar yang positif
- c) Mengembangkan rencana pembelajaran
- d) Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
- e) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan
- f) Mengevaluasi hasil pembelajar individu.

2) Bonson

Bonson berpendapat bahwa kemandirian siswa dapat ditingkatkan dalam beberapa prinsip yang mencakup:

---

<sup>65</sup> Hiemstra, *Self-Directed Learning...*, 8.

- a) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran
- b) Memberikan pilihan sumber pembelajaran
- c) Memberikan kesempatan untuk memilih dan memutuskan
- d) Memberikan semangat kepada siswa
- e) Mendorong siswa melakukan refleksi.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.<sup>66</sup> Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Yusuf Effendi mahasiswa Pascasarjan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2011 dengan tesisnya yang berjudul “Nilai Tanggung Jawab dalam Metode Pembelajaran Tahfidz AL-Qur’an Siswa Mak An-Nur di PP. An-Nur Ngrukem Bantul” dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) metode pembelajaran tahfidz apakah yang diterapkan MAK An-Nur Ngrukem Bantul dalam menghafal Al-Qur’an bagi siswa? 2) aspek nilai tanggung jawab apa yang dihasilkan dalam metode pembelajaran tahfidz MAK An-Nur Ngrukem Bantul? Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Metode *tahfidz* yang digunakan oleh para siswa MAK An-Nur

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 20017), 131.

Ngrukem Bantul adalah sorogan dengan cara maju satu persatu setoran pada guru. 2) Aspek nilai tanggung jawab yang muncul pada siswa yang mengikuti *tahfidz* Al-Qur'an adalah banyak dipengaruhi oleh aspek teologis.

67

Farid Wadji, dalam tesis yang berjudul "*Tahfidz* Al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas berbagai metode *tahfidz*), tahun 2008 Program Magister Agama dalam bidang Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah definisi tahfzh Al-Qur'an? 2) Apakah urgensi tahfizh Al-Qur'an jika dihubungkan dengan usaha-usaha yang Allah dan Rosul lakukan dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an 3) Apakah nama-nama dalam Al-Qur'an mempunyai urgensi dalam tahfizh? 4) Apakah manfaat menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan untuk ajaran agama? 5) Apa saja kajian Ulum Quran dalam mengkaji mengafal Al-Qur'an dan metode-metodenya secara utuh?. Adapun hasil penelitian ini adalah: tahfizh Al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan penghafal Al-Qur'an untuk mengucap dan menghafal Al-Qur'an tanpa melihat mufhaf agar Al-Qur'an terjaga didalam hati. Urgensi menghafal Al-Qur'an sangat penting dalam Ulumul Qur'an karena dengan tahfizh berarti menjaga keotentikan sumber utama agam Islam. Metode menghafal yang terbaik

---

<sup>67</sup> Yusuf Effendi, *Nilai Tanggung Jawab dalam Metode Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an Siswa Mak An-Nur di PP. An-Nur Ngrukem Bantul* (Tesis, program Pascasarjana Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Yogyakarta, 2011)

adalah metode gabungan, yaitu menggabungkan metode *talaqqi*, *tasmi'*, *'arad*, *qira'ah*, *kitabah*, dan *tafkim*.<sup>68</sup>

Nushokkah, Alh dan Ahmad Khoiri dalam jurnal yang berjudul Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo. Peneliti adalah seorang dosen FITK UNSIQ dan seorang pengasuh Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo. Hasil penelitian sebagai berikut: pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo menggunakan metode thariqah, taqirir, semaan, dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang mau dihafalkan, membuat klasifikasi target hafalan, menghafal panjang, menghafal perhalaman.<sup>69</sup>

Fathatur Rahmania, dengan judul Tesis Strategi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang, pada tahun 2006 Program Pasca Sarjana Studi Menegemen Pendidikan Islam Unifersitas Darul Ulum, dengn fokus penelitian sebagai berikut: 1) Proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang, 2) hasil penghafaln Al-Qur'an dengan strategi yang digunakan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang, hasil penelitian tesis ini adalah: proses mnghafal Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Roudlotul

---

<sup>68</sup> Farid Wadji, *Tahfih Al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Quran (Studi atas berbagai metode tahfizh)* (Tesis, Program Magister Agama dalam bidang Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

<sup>69</sup> Nushokkah, Alh dan Ahmad Khoiri, *Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo*, (Pusat Studi Pendidikan Fkultadan Keguruan Unifersitas Sain As Ilmu Trbiyah FITK UNSIQ dan seorang pengasuh Pondok Pesantrl-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo, 2012).

Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang adalah dimulai dengan mengaji bin-nadzor kemudian dengan metode *talaqqi, qiro'ati, taqrir, dan tasmi'*. Hasil dari penerapan strategi yang telah digunakan dalam menghafal sangat membantu santri memahami tentang *makhraj, tajwid dan gharib* sehingga menyempurnakan hafalan Al-Qur'an.

Imam Tamtoyani dalam tesisnya yang berjudul "Efektifitas Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizuh Qur'an Al- Muttaqim Ngasem Kediri", yang dilakukan pada tahun 2011 program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) metode apa saja yang digunakan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an "Al-Mustaqim" Ngasem Kediri? 2) bagaimana penerapan metode menghafal, dan sejauh mana efektifitas metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an "Al-Mustaqim" Ngasem Kediri? 3) sejauh mana efektifitas metode menghafal Al-Qur'an Tahfizul Qur'an "Al-Mustaqim" Ngasem Kediri?. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa metode tahfiz Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Tahfiz dan metode Takrir. Prosentase hasil penelitian menunjukkan yang menggunakan Tahfiz sebesar 8,33%, yang menggunakan Takrir sebesar 8,33% dan sisinya menggunakan gabungan dua metode Tahfiz dan Takrir sebesar 83,33%.<sup>70</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut pandangan peneliti belum ada yang secara khusus meneliti tentang implementasi Al-Qur'an dalam

---

<sup>70</sup> Imam Tamtoyani, *Efektifitas Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizuh Qur'an Al- Muttaqim Ngasem Kediri* (Tesis, Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2001)

meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar yang peneliti angkat dalam penelitian ini, dimana fokus dan lokasi penelitiannya berbeda dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian yang peneliti ini adalah sesuatu yang baru.

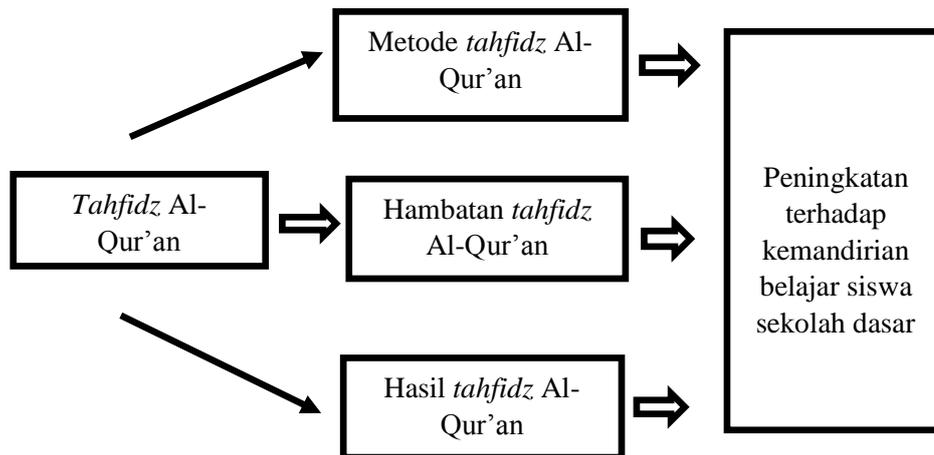
### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>71</sup>

Dalam penerapan metode *tahfidz* Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Tapi hal ini juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat menjadi kendala dalam pencapaian hasil yang telah ditetapkan.

Adapun paradigma penelitian digambarkan seperti bagan dibawah ini:

Gambar 2. 1: Paradigma Penelitian



<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 55.